

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan dasar dalam literasi dan numerasi menjadi salah satu aspek krusial yang wajib dimiliki individu, khususnya pada fase anak usia dini. Sebagai bentuk dukungan terhadap penguatan aspek tersebut, Kemendikbud telah menginisiasi program Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Implementasi kebijakan ini diturunkan ke lembaga pendidikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna mencapai target kompetensi siswa. Dalam konteks nasional, literasi numerasi didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam memanfaatkan berbagai symbol matematika dasar dan angka untuk memecahkan problem praktis dalam kehidupan. Bukan hanya itu, kompetensi ini pun melibatkan kecakapan dalam menganalisis informasi visual seperti tabel, grafik, ataupun diagram guna menentukan keputusan secara tepat (Poernomo et al., 2021).

Kemampuan numerasi ini dapat berguna untuk bekal siswa dalam bermasyarakat. Sehingga, mengasah kemampuan numerasi sangatlah penting untuk menunjang pola berpikir kritis di abad ke-21 ini. Numerasi tidak hanya sebatas kemampuan berhitung, akan tetapi mencakup pemahaman konsep matematika dan penggunaannya secara bermakna di kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang berarti akan mengaitkan konsep numerasi dengan pembelajaran di kehidupan nyata.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mendukung perkembangan kognitif siswa agar lebih bermakna.

Proses rekonsiliasi materi pelajaran dengan realitas kehidupan mampu menstimulasi siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri melalui kapasitas kognitifnya. Konsep ini mempermudah siswa menyerap materi karena didasarkan pada pola pikir yang mereka bangun sendiri. Sejalan dengan hal itu, Vygotsky menggarisbawahi pentingnya lingkungan dan interaksi sosial, baik dengan pendidik maupun rekan sebaya, dalam memicu penalaran kritis siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual pada dasarnya bertumpu pada asas kebermanaknaan, di mana siswa menghubungkan topik akademis dengan situasi nyata sehari-hari. Melalui prinsip konstruktivisme, eksplorasi, perwujudan pengalaman autentik, kerja sama, hingga proses refleksi, model pembelajaran ini menjadi instrument yang sangat relevan untuk mengasah kecakapan literasi numerasi visual, khususnya dalam menginterpretasikan tabel dan grafik.

Pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek menulis dan membaca teks, tetapi juga literasi fungsional seperti membaca informasi non-naratif, contohnya grafik, tabel, dan diagram. Pembelajaran kontekstual mengembangkan keterampilan membaca informasi non-naratif dengan mendorong siswa membaca data, merumuskan pertanyaan, diskusi, dan mengulas kembali informasi dengan bahasa yang tepat. Siswa dapat mengumpulkan data dari kegiatan sekolah, tabel kehadiran, tabel warna kesukaan teman sekelas, dan visualisasi hasil survei, siswa dapat

belajar konsep bahasa sekaligus keterampilan numerasi-visual. Membaca data visual merupakan bagian penting dari literasi dan numerasi dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Penggunaan grafik dan tabel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi faktual.

Penerapan numerasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi grafik dan tabel belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal di sekolah dasar, utamanya pada siswa kelas II SDN Lebak. Hal ini terjadi karena fokus pembelajaran literasi numerasi belum meluas, hanya pada kelas V untuk persiapan menghadapi ANBK. Sehingga, kemampuan ini belum banyak diasah pada siswa kelas lain. Dampaknya, siswa kelas II di SDN Lebak masih kesulitan untuk menafsirkan informasi dalam bentuk non-naratif seperti grafik batang, diagram lingkaran, atau tabel sederhana dan berimbas pada nilai hasil belajar sebesar 68 yang berada dibawah KKM, yaitu 75. Kesulitan ini terjadi disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman kontekstual siswa dengan materi, atau pembelajaran yang berfokus pada aspek tulis tanpa keterampilan pemahaman data numerik.

Hambatan dalam menginterpretasikan data visual sering kali memicu kesulitan bagi siswa ketika harus mengidentifikasi informasi di dalam tabel maupun grafik. Realitas ini mengindikasikan bahwa restrukturasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan numerasi. Tujuannya agar siswa tidak sekadar cakap memahami teks naratif, tetapi juga piawai membaca data non-

naratif. Urgensi pembenahan ini sejalan dengan potret numerasi nasional yang terekam dengan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 oleh *Organization for Economic Student and Development* (OECD). Laporan tersebut menunjukkan capaian matematika-numerasi Indonesia barulah menyentuh skor 366, sebuah angka yang terpaut cukup jauh di bawah rata-rata global sebesar 439 poin.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih memiliki kompetensi numerasi di bawah standar minimum. Implikasinya, mereka kesulitan menginterpretasikan informasi visual serta mengintegrasikan data non-naratif, seperti tabel dan grafik, ke dalam narasi teks. Sebagai jalan keluar, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didesain secara aplikatif dan kontekstual guna mendorong motivasi, pemahaman konseptual, serta ketajaman berpikir kritis siswa berbasis pengalaman nyata. Kendati demikian, efektivitas model ini sangat ditentukan oleh kecakapan guru dalam mengimplementasikannya di kelas, di samping masih diperlukannya studi spesifik terkait dampak pendekatan kontekstual pada materi non-naratif, khususnya bagi kelas rendah yang fondasi belajarnya masih bertumpu pada pengalaman konkret.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dirancang untuk menjembatani konten akademis dengan realitas kehidupan, sehingga menciptakan iklim belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan murid (*student-centered*). Sejumlah literatur ilmiah menyebutkan

bahwa model kontekstual andal dalam memicu motivasi, ketajaman berpikir kritis, serta kemandirian belajar lewat aktivitas kelompok di mana pendidik memosisikan diri sebagai fasilitator. Melalui metode ini, siswa dibimbing untuk membaca data visual secara lebih mudah dengan cara menghubungkannya pada peristiwa sehari-hari. Integrasi gagasan numerasi dengan pengalaman nyata tidak sekadar menyederhanakan materi agar lebih gampang dipahami, namun juga terbukti mampu mengoptimalkan partisipasi, antusiasme, serta afeksi positif siswa dalam rangka mengokohkan kecakapan literasi numerasi (Noviani et al., 2025).

Berdasarkan temuan ini, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kemampuan numerasi mata pelajaran Bahasa Indonesia materi grafik dan tabel pada siswa kelas II sekolah dasar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah terpaparkan dari latar belakang, jadi batasan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Siswa yang akan berkontribusi pada penelitian ini merupakan siswa dari kelas II Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini lebih difokuskan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi grafik dan tabel.
3. Penelitian ini menekankan pada penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai dasar pembelajaran.

4. Penelitian ini akan bereksplorasi terhadap kemampuan numerasi pada siswa sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas masalah yang telah dibuat dengan mencermati uraian identifikasi masalah. Dengan demikian rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kemampuan numerasi mata pelajaran Bahasa Indonesia materi grafik dan tabel pada siswa kelas II sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini diidentifikasi dari rumusan masalah dan uraian masalah yang ada. Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kemampuan numerasi mata pelajaran Bahasa Indonesia materi grafik dan tabel pada siswa kelas II sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, adapun yang diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Di ranah teoritis, kajian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi keilmuan mengenai pentingnya penerapan model

pembelajaran yang inovatif dan variatif. Melalui pemanfaatan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diharapkan dapat menyerap materi secara lebih mendalam sekaligus mengoptimalkan fokus mereka pada pengembangan kompetensi numerasi.

- b. Sebagai salah satu pilihan baru sebagai media pembelajaran yang bisa dijadikan acuan saat proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada kemampuan numerasi kelas II.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi siswa, pada penelitian bermaksud untuk mendukung penemuan permasalahan yang dihadapi siswa, serta mampu dan dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman materi dengan lebih baik, di samping itu, mampu menarik ketertarikan peserta didik dalam hal memahami dan menelaah suatu materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi guru, pada penelitian ini diharapkan memperluas cakrawala pengetahuan para pendidik serta menyediakan opsi strategi instruksional yang inovatif. Melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru dapat menjadikannya sebagai referensi mengajar yang efektif dalam membelajarkan materi grafik dan tabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas II sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti sendiri, studi ini memberikan ruang untuk memperluas cakrawala berpikir sekaligus memperoleh pengalaman empiris

dalam menguji efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini juga menjadi sarana untuk mendalami implementasi model kontekstual dalam memicu kecakapan numerasi siswa serta memberikan kontribusi keilmuan yang aplikatif.

- d. Bagi instansi sekolah, hasil kajian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendongkrak mutu serta kualitas layanan pendidikan di lembaga tempat penelitian dilaksanakan.
- e. Bagi akademisi lain atau peneliti di masa depan, studi ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi referensi pembandingan untuk riset berikutnya, khususnya yang mengkaji efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam kelas. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan teoretis dalam mengembangkan kajian-kajian baru demi mengoptimalkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik utama dari pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pengintegrasian materi kurikulum dengan realitas empiris di sekitar siswa. Penautan ini bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam dan berorientasi pada kemandirian kognitif siswa.

Pemanfaatan model CTL juga mempermudah tugas pendidik dalam mentransformasikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Gagasan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dan penalaran berbasis pengalaman nyata sangat krusial dalam membentuk pola pikir mandiri peserta didik.

2. Kemampuan Numerasi

Literasi numerasi merefleksikan kecakapan peserta didik dalam mengimplementasikan konsep matematis dasar guna merespons berbagai tuntutan dan situasi praktis dalam kehidupan nyata. Penguasaan aspek ini mengindikasikan bahwa siswa mampu mendayagunakan serta menginterpretasikan informasi matematis di lingkungan sekitarnya. Melalui kompetensi ini, siswa diproyeksikan dapat menguasai konsep bilangan dan operasi hitung dasar, menerjemahkan data kuantitatif yang disajikan lewat angka, tabel, maupun grafik sederhana, serta mempertajam keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) matematis. Selain itu, numerasi juga melatih siswa agar cakap dalam mendesiminasikan solusi dari persoalan tersebut, baik melalui penyampaian lisan maupun deskripsi tulisan.

3. Materi Grafik dan Tabel

Kompetensi pada materi grafik dan tabel tidak bertumpu pada kecakapan peserta didik dalam membaca serta menelaah penyajian data sederhana. Selaras dengan fase perkembangan kognitif anak,

instrument visual yang diaplikasikan dibatasi pada grafik gambar (piktogram) dan grafik batang sederhana. Tingkat penguasaan siswa dalam aspek ini dievaluasi secara komprehensif melalui perolehan nilai tugas, pengerjaan lembar kerja, serta hasil tes tertulis. Agar substansi melalui tema-tema yang dekat dengan dunia anak, seperti preferensi hobi, warna kesukaan, hingga jenis olahraga favorit mereka.

